e-ISSN: 2988-2311
p-ISSN: 2988-5434

DIVINITAS
JURNAL FILSAFAT DAN TEOLOGI KONTEKSTUAL
Volume 02 Nomor 01 Januari 2024: 120-133

KEPERCAYAAN ANIMISME DAN PAHAM KETUHANAN FUMIRIPITS DALAM MITOLOGI SUKU ASMAT

Fransiskus Vanlith Jalo [a,1,*]
Agus Widodo [a,1]

[a] *Fakultas Teologi, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, Indonesia*

[1] *jallofransiskus @gmail.com*
[4] *aguswidodo@usd.ac.id*

[*] *corresponding author*

ARTICLE INFO
Submitted : 06-11-2023
Accepted : 02-02-2024

Keywords:
Ancestral spirits, Asamat Ow Capinmi, Damir Ow Capinmi, Fumeripits, Safan

ABSTRACT

The Asmat tribe who inhabit the Land of Papua, has a belief in divinity that is deeply rooted in the Fumeripits myth. Fumeripits is seen as the highest god, above the ancestors of the Asmat tribe, who is considered the creator, having higher power and authority. The writing method used is literature study and uses primary data obtained directly through interviews with sources. The aim of this research is to explain Fumeripits divine understanding and reveal how the Asmat people view the role of ancestral spirits in their lives, including how ancestral spirits provide prosperity for the living. Based on the Fumeripits myth, the Asmat people believe that their ancestor was a young man who was skilled in the art of carving. They believe there are three worlds, namely Asamat Ow Capinmi (world of the living), Damir Ow Capinmi (stopover place), and Safan (Heaven). Asamat Ow Capinmi, the Asmat community has an obligation to do good and obey customary law. To help ancestors experience liberation from Damir Ow Capinmi. .

ABSTRAK

Suku Asmat yang mendiami Tanah Papua, memiliki paham ketuhanan yang mengakar kuat pada mitos Fumeripits. Fumeripits dipandang sebagai

DOI: https://doi.org/10.24071/div.v2i1.7499
https://e-journal.usd.ac.id/index.php/Divinitas
E: divinitas@usd.ac.id

This work is licensed under a CC BY-SA
Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

dewa tertinggi, di atas nenek moyang suku Asmat, yang dianggap sebagai pencipta, memiliki kekuasaan dan otoritas yang lebih tinggi. Metode penulisan yang digunakan adalah studi pustaka dan menggunakan data primer yang diperoleh langsung melalui wawancara dengan narasumber. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan paham ketuhanan Fumeripits dan mengungkapkan bagaimana masyarakat Asmat memandang peran arwah leluhur dalam kehidupannya, termasuk bagaimana arwah leluhur memberikan kesejahteraan bagi yang masih hidup. Berdasarkan mitos Fumeripits, masyarakat Asmat meyakini bahwa nenek moyangnya adalah seorang pemuda yang memiliki keahlian dalam seni ukir. Mereka meyakini ada tiga dunia, yaitu Asamat Ow Capinmi (dunia orang hidup), Damir Ow Capinmi (tempat persinggahan), dan Safan (Surga). Asamat Ow Capinmi masyarakat Asmat memiliki kewajiban untuk berbuat baik dan menaati hukum adat. Untuk membantu nenek moyang mengalami pembebasan dari Damir Ow Capinmi

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara pluralis. Salah satu keanekaragaman yang dimiliki oleh Indonesia adalah agama. Indonesia memiliki enam agama resmi, yakni agama Islam, Katolik, Protestan, Budha, Hindu, dan Konghucu. Agama-agama itu merupakan dasar dan pedoman bagi setiap warga negara Indonesia dalam menjalani kehidupan mereka untuk mencapai taraf kehidupan spiritual yang baik, terlebih khusus untuk mencapai hidup bersama dengan Sang Pencipta. Untuk mencapai hidup bersama dengan Sang Pencipta, setiap agama mempunyai cara beriman dan tata cara ibadah yang berbeda-beda sesuai dengan ajaran agama mereka masing-masing.

Namun hal menarik yang perlu kita perhatikan adalah bahwa sebelum kehadiran enam agama di atas, sebenarnya Indonesia telah memiliki agama-agama lokal. Agama-agama asli yang dimaksudkan adalah agama yang ada dalam setiap budaya. Indonesia memiliki berbagai macam budaya dengan kekhasannya masing-masing. Kekhasan yang ada dalam setiap budaya menggambarkan tentang identitas dan keberadaan mereka yang dipengaruhi oleh nilai-nilai dalam budaya tersebut. Kekhasan budaya yang menggambarkan tentang identitas dan keberadaan itu dapat dilihat dari cara mereka memahami Tuhan, simbol-simbol, dan tata cara ritual yang ada dalam budaya itu.

Pada penelitian ini, penulis akan mencoba menuliskan dan menggambarkan tentang budaya suku Asmat. Suku Asmat merupakan salah satu suku yang dimiliki oleh negara Indonesia yang

berada di Papua. Hal menarik dari suku Asmat adalah mereka memahami Tuhan, ritual dan simbol-simbol yang mereka lakukan sangat berbeda dengan budaya lainnya. Paham ketuhanan dalam suku Asmat adalah Fumiripits. Bagi masyarakat suku Asmat, Fumiripits adalah dewa di atas para leluhur yang selalu hadir memberikan kehidupan serta menjaga dan melindungi mereka dari segala kejahatan dan persoalan hidup. Selain itu, Fumiripits dipercaya sebagai leluhur yang menjadi penghubung antara mereka dengan Sang Ilahi.

METODE

Dalam tulisan ini, penulis menggunakan metode studi kepustakaan. Melalui data-data yang terkumpul, penulis mencoba untuk membaca, mencatat dan mengolahnya menjadi sebuah bahan penelitian sehingga data yang ada tersebut merupakan sebuah hasil publikasi ilmiah yang ditelaah melalui artikel jurnal dan dari referensi buku sumber yang ada. Peneliti juga melibatkan wawancara mendalam dengan individu yang memiliki pengalaman yang relevan.Selain mengidentifikasikan tentang paham ketuhanan kelompok suku Asmat, penulis juga menganalisis tradisi yang dihidupi oleh mereka serta menghubungkan tradisi tersebut dalam keterkaitannya dengan aspek sosio-ekologi. Melalui studi kepustakaan ini, penulis akan mengumpulkan data-data dari berbagai artikel dan buku-buku sumber yang berkaitan dan relevan dengan pembahasan tentang suku Asmat.

Berdasarkan analisis data-data yang sudah dikumpulkan itu, maka penulis akan me-review, menggarisbawahi intisari dari setiap sumber dan menganalisisnya sesuai dengan paham ketuhanan suku Asmat, tradisi dan budaya yang dihidupi serta hubungan antara tradisi yang ada tersebut dengan aspek sosio-ekologi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dalam tulisan ini, penulis akan menggunakan metode studi kepustakaan dan pengumpulan jurnal atau artikel ilmiah yang sesuai dengan topik pembahasan yang dianalisis dalam tulisan ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Suku Asmat

Kata Asmat memiliki dua makna, yakni Asmat ow dan As-Asmat. Kedua kata itu memiliki arti yang berbeda, yaitu kami manusia sejati dan kami manusia pohon. Secara administratif kini Asmat merupakan salah satu kabupaten di Propinsi Papua yang terletak di bagian barat daya keseluruhan pulau Papua atau bagian selatan Papua Barat yang menjadi wilayah Republik Indonesia.[1] Di wilayah selatan tanah Papua, mereka tersebar di sekitar pantai dan daerah

[1] Puji Purnomo, T. Sarkim., B. Widharyanto, dan Supratiknyo, *Berlayar Ke Timur Mengangkat Pendidikan Sekolah di Asmat*, (Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma, 2011): 10.

pedalaman yang dekat dengan daerah rawa-rawa dan sungai. Asmat adalah salah satu suku yang ada di Papua dan nama dari kabupaten Asmat yang diresmikan pada tahun 2002. Suku Asmat sangat terkenal di belahan dunia dan Indonesia karena hasil karya dan kebudayaan materi berupa seni ukir patung yang memiliki nilai seni budaya yang cukup tinggi yang merupakan simbol-simbol dalam kehidupan religius mereka.[2]

Suku Asmat memiliki 12 rumpun (Aramatak, Becembub, Bismam, Bras, Emari Ducur, Joerat, Kenekap, Safan, Simai, Unir Epmak, Unir Sirau, Yupmakcain) dan letak geografis dari masing-masing rumpun itu tersebar di wilayah pedalaman dan pesisir laut Arafura. Selain itu, mata pencaharian dan dialek masing-masing rumpun berbeda satu sama lain. Bagaimanapun, kepercayaan mereka terhadap mitos tentang Fumiripits tetap sama. Mata pencaharian orang-orang Asmat dibagi menjadi dua bagian yakni pesisir dan pedalaman. Beragam varietas tumbuhan dan hewan hidup di dataran kering dan daerah rawa.[3] Orang-orang di wilayah pesisir lebih banyak bekerja sebagai nelayan dan mereka yang menetap di pedalaman bekerja sebagai pemburu hewan, meramu sagu, dan memukat ikan di sungai. Selain itu, patung-patung yang mereka hasilkan pun menjadi sumber penghasilan mereka, bahkan diexport ke luar negeri.

Hubungan Manusia Dengan Alam Dan Roh

Setiap agama dan kepercayaan lokal memiliki karakteristik masing-masing tentang kepercayaan dan pengungkapan keyakinan mereka terhadap kekuatan Yang Maha Tinggi dan memiliki wujud yang berbeda-beda di setiap kepercayaannya. Untuk menerangkan paham ketuhanan dari semua agama, agama lokal tidak boleh pisahkan dari daftar agama-agama. Kepercayaan animisme merujuk pada benda hidup maupun benda mati yang memiliki jiwa atau roh seperti Matahari, alam, patung dan hewan. Pemujaan terhadap alam dan makhluk hidup (hewan) pertama-tama bukan menyembah pada apa yang tampak secara fisik tetapi pada dasarnya adalah menyembah kepada kekuatan tertinggi yang ada dibalik sesuatu yang tampak secara fisik itu. kekuatan itu dapat dikatakan sebagai suatu yang kudus, suci, sakral, kuasa, dan pencipta.[4] Dalam penghayatan animisme suku Asmat, mereka manghayati dan menghormati para leluhur mereka dengan melakukan berbagai macam cara di antaranya adalah dengan melakukan seni ukir. Seni ukir merupakan bagian yang tak terpisahkan dalam kehidupan suku

---

2 Enos H. Rumansara, Enrico Y. Kondologit, Don Rodrigo Flassy, Sarini, J. Budi Irianto, *Seni Ukir Asmat: Iventarisasi dan Verifikasi Warisan Budaya Takbenda: Seni Ukir Asmat,* (Yogyakarta: Kepel Press, 2014)

3 Rumansara, Kondologit,Flassy, Sarini, dan Irianto, *Seni Ukir Asmat: Iventarisasi dan Verifikasi Warisan Budaya Takbenda: Seni Ukir Asmat*.

4 Daniel L. Pals, *Seven Theories of Religion*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2012), 41.

Asmat. Karena seni ukur dalam suku asmat merupakan sebuah kepercayaan yang memiliki tujuan untuk memuja para leluhur.

Salah satu seni Ukir yang mereka buat adalah patung mbis. Patung mbis ini dibuat untuk memperingati anggota keluarga mereka yang telah meninggal. Ucapan mbis memiliki makna tersendiri yakni "mbiu" yang memiliki arti arwah atau nenek moyang. Pembuatan patung mbis, dalam suku Asmat sebagai tanda penghormatan dan penghayatan mereka kepada para leluhur. Selain itu, pembuatan patung ini sebagai tanda kehadiran para leluhur dalam seluruh aspek kehidupan mereka. Mereka juga meyakani bahwa dengan pembuatan patung ini, para leluhur menjaga, melindungi dan memberikan apa yang mereka butuhkan dalam kehidupan mereka terutama menjaga mereka dari segala marabahaya. Sebagai bentuk rasa syukur, penghayatan dan penghormatan mereka kepada para leluhur, masyarakat suku Asmat menjaga dan mewarisi tradisi pembuatan patung ini kepada para generasi penerus mereka. Sehingga ritual seni ukir terlebih khusus pembuatan patung mbis ini tetap terjaga dengan baik.

Dalam mitos yang berkembang tentang fumiripits, orang Asmat mewarisi keahlian dalam hal mengukir, bernyanyi, dan menari. Kepercayaan animisme yang melekat pada suku ini menunjukkan bahwa adanya praktik keseimbangan alam dan penyembahan kepada roh orang mati atau patung. Adapun dalam menjaga keseimbangan hidup itu, mereka akan mendapat ganjaran yang setimpal dengan kebaikan-kebaikan yang diciptakan dalam relasi itu. Upah dari itu adalah roh leluhur akan menyertai mereka dalam peperangan dan menyediakan sumber daya alam bagi kecukupan hidup mereka (sagu dan hewan-hewan di sungai). Orang Asmat memberikan tempat yang khusus bagi roh leluhur seperti dalam pahatan patung mbis yang mereka hasilkan. Melalui patung itulah mereka memberi penghormatan kepada roh leluhur.

Orang-orang yang masih hidup menebus dan menjaga roh-roh tersebut dengan mengadakan upacara-upacara adat dan membuat ukiran-ukiran dengan memberi nama ukiran tersebut dengan nama leluhur yang dicitrakan dalam patung tersebut agar mereka dapat masuk ke safan yang merupakan tujuan akhir dari roh-roh tersebut.[5] Penghayatan animisme dalam suku Asmat adalah dengan cara menebus jiwa-jiwa anggota keluarga atau orang-orang Asmat yang telah meninggal. Dengan melakukan itu, mereka tidak hanya menghormati roh leluhur tapi juga kepercayaan mereka yang mengakar kuat dari kepercayaan terhadap kisah penciptaan manusia pertama suku Asmat yang berasal dari ukiran patung mbis. Ukiran patung memiliki pengaruh yang kuat dalam berbagai aspek kehidupan orang Asmat, yaitu mempertahankan identitas dan warisan budaya, spiritualitas dan kepercayaan, serta kehidupan sehari-hari dan peralatan. Pembuatan patung adalah bentuk penghayatan terhadap roh leluhur karena dalam ketiga aspek

[5] Wahyudin, Regista, Andi Darmawansyah, dan Yusran Nurdin Massa, *Profil Masyarakat Adat Asmat Kampung Yepem,* (Makasar: Yayasan Hutan Biru, 2017), 8.

itu nilai-nilai animisme cukup kuat dipertahankan. Dalam hal mempertahankan identitas, mereka mengungkapkan nilai-nilai, keyakinan, dan sejarah mereka. Dalam hal spiritualitas dan kepercayaan, mereka mempercayai bahwa ukiran memiliki makna simbolik dan mengandung kekuatan spiritual. Kekuatan spiritual itu adalah dapat berkomunikasi dengan dunia roh. Sedangkan dalam hal kehidupan sehari-hari dan peralatan, mereka percaya bahwa peralatan rumah tangga, alat-alat berburu, dan perahu tradisional dapat memberikan kesejahteraan. Keyakinan akan patung itu tidak hanya dipahami mereka sebagai mitos belaka, tapi pegangan agar hidup mereka terarah.

Dari mitos Fumiripits, orang Asmat menjabarkan beberapa ritual-ritual yang memadukan ukiran, nyanyian, dan tarian menjadi satu kesatuan yang memiliki makna simbolik. Kekayaan akan simbolik inilah, yang memungkinkan orang dapat memahami apa yang menjiwai orang Asmat dalam tindakan-tindakan perang pesta-pesta mereka.[6] Dalam berbagai ritual, ada nilai kehidupan yang mengungkapkan kedekatan mereka secara sosial, terhadap alam ciptaan, dan terhadap roh leluhur. Berdasarkan pandangan hidup inilah dalam kehidupannya orang Asmat sangat menjunjung tinggi keseimbangan, yaitu suatu pandangan atau pemikiran yang menjadi dasar hubungan antara manusia dengan manusia, manusia dengan alam sekitarnya dan manusia dengan dunia spiritual (arwah leluhur atau arwah orang mati).[7] Selanjutnya, keyakinan itu berdampak pada keyakinan mereka bahwa tujuan hidup mereka adalah bersatu dengan leluhur di tempat yang bernama Safan. Selain itu, dampak dari model hidup yang dipercayai mereka adalah mereka dapat selamat di dunia tempat mereka berdiam. Dengan taat melakukan berbagai ritual dan penghormatan terhadap para leluhur, mereka akan memperoleh kesejahteraan hidup, mendapatkan perlindungan, dan terhindar dari berbagai petaka.

Mitos Tentang Fumiripits

Esensi dari setiap agama, seperti juga mitologi, adalah animisme. Kepercayaan seperti itu melekat dalam setiap mitologi agama/keyakinan lokal. Suku Asmat memiliki mitologi tentang Fumiripits sebagai entitas spiritual. Dalam mitos tentangnya, dia adalah seorang pemuda yang memiliki keahlian dalam hal seni ukir. Sebagai seorang pemuda, ia jatuh hati dengan seorang gadis yang bernama Teweraut. Gadis itu adalah kekasih dari sahabat Fumiripits. Dalam satu kesempatan, dia pergi bertemu dengan Teweraut dan ditinggalkan oleh sahabatnya.

---

6 Jan Boelaars, *Manusia Irian,* (Jakarta: PT Gramedia, 1986), hlm 46.

7 Rumansara, Kondologit,Flassy, Sarini, dan Irianto, *Seni Ukir Asmat: Iventarisasi dan Verifikasi Warisan Budaya Takbenda: Seni Ukir Asmat*.

Ia dihantar pulang oleh gadis itu menggunakan perahu dan dalam perjalanan perahu itu dihempas oleh ombak besar sehingga Fumiripits hanyut oleh derasnya ombak dan membuatnya meninggal. Mayat Fumiripits ditemukan oleh dua orang (Eer dan Samaar) dan mereka berusaha untuk menghidupkannya kembali dengan mengumpulkan burung-burung. Seekor burung (burung aseh) membawa kabar kepada burung rajawali dan rajawali itu mengumpulkan ramuan seperti telur buaya, telur ayam hutan, dan telur Kasuari untuk mengobati Fumiripits yang tidak bernyawa. Akhirnya, ia kembali hidup dengan pertolongan ramuan-ramuan itu dan tinggal bersama dengan kedua orang yang menemukannya.

Beberapa hari kemudian, membangun sebuah rumah 'Yayuro' (rumah panjang) untuk didiaminya. Dalam yayuro Fumiripits menempatkan patung-patung hasil karyanya sendiri dan menamainya mbis yang pertama. Mbis itulah yang dihidupkan olehnya melalui permainan tifa 'eme'. Patung-patung yang dihiasi di yayuro itu menjadi manusia dan bergerak menari mengikuti irama tabuhan eme. Ketika hidup, Fumiripits menyebut mereka sebagai anak-anak dan mengutus mereka untuk pergi dan tempati seluruh pelosok daerah.

Mitos itu adalah sebuah cerita sejarah yang diwariskan secara lisan. Mitos itu dipercaya sampai sekarang dan menjadi cerita untuk menjelaskan identitas mereka. Dari mitos itu, Fumiripits dianggap sebagai entitas spiritual. Sebagai entitas spiritual, ia disebut sebagai Wujud Tertinggi di atas para leluhur. Ia yang dulunya adalah seorang seni ukir, diangkat sebagai Wujud Tertinggi (dewa) karena telah menciptakan nenek moyang pertama mereka dari patung yang kemudia menjadi cikal bakal orang-orang Asmat sekarang. Orang Asmat percaya bahwa mereka berasal dari patung karena nenek moyang mereka pun berasal dari patung yang kemudian dihidupkan. Kepercayaan tersebut memunculkan mitos yang mengakar kuat dalam kehidupan suku Asmat sampai hari ini, yaitu Fumiripits.[8]

Konsep Ketuhanan Suku Asmat

Suku Asmat menyebut Fumiripits sebagai Tuhan atau Wujud Tertinggi yang mengatasi para leluhur lainnya. Ia adalah leluhur yang dibangkitkan dan dihidupkan lalu diangkat menjadi dewa oleh orang-orang Asmat karena ia telah menciptakan nenek moyang pertama mereka. Melalui mitos, dapat diketahui bahwa Fumiripits adalah seorang pemuda yang dibangkitkan dan dianggap menjadi dewa dari para leluhur dan sebagai Tuhan bagi orang Asmat. Dalam pandangan tentang tiga dunia, orang Asmat percaya bahwa mereka berasal dari dan akan kembali ke safan. Disana,

[8] Ummu Fatimah Ria Lestari, Mitos Asmat Fumiripits dalam Kajian Antropologi Sastra, (Gramatika II, no. 1, 2014), 17-28.

mereka bersatu dengan para leluhur yang sudah ditebus jiwanya dan bersama Fumiripits. Maka, kehadiran Fumiripits adalah di safan bersama para leluhur.

Fumiripits adalah seorang manusia biasa yang pada saat kematiannya dibangkitkan dan menjadi leluhur yang dibangkitkan. Sebagai leluhur yang dibangkitkan dan memiliki kuasa menciptakan, ia bukan lagi sebagai leluhur tapi menjadi dewa atau entitas spiritual yang memiliki kekuatan yang lebih tinggi daripada para leluhur. Sebagai Wujud Tertinggi, ia memiliki peran yang sangat sentral dalam aspek-aspek kehidupan orang Asmat, di antaranya sebagai pemelihara keseimbangan alam dan relasi sosial orang-orang Asmat, sebagai pelindung dan menjaga keamanan orang Asmat dari bencana dan bencana, menjadi identitas budaya (seni ukir) dan spiritual orang Asmat, melalui ritual-ritual terkait Fumiripits, interaksi sosial dan ikatan sosial orang Asmat terjalin erat karena melalui praktik-praktik itu mereka dikumpulkan dan berinteraksi bersama.

Interaksi atau komunikasi yang dibangun oleh orang Asmat terhadap Fumiripits berhubungan erat dengan keyakinan animisme. Melalui ritual-ritual yang dilakukan orang Asmat, mereka berkomunikasi dengan cara berdoa, memberi persembahan, dan lewat upacara serta simbol. Dengan cara-cara itu mereka mengungkapkan keyakinan mereka dan memberi penghormatan bagi roh leluhur dan Fumiripits. Penggunaan simbol ini, merupakan suatu komunikasi ritual yang dilakukan untuk menggambarkan tentang keyakinan mereka pada apa yang mereka percayai dalam hidupnya[9].

Suku Asmat memiliki keyakinan bahwa setelah beranjak dari dunia, mereka akan kembali ke dunia para leluhur dan tinggal bersama dengan mereka. Kedekatan itulah yang disebut sebagai kepercayaan animisme. Kedekatan mereka dengan alam baik dalam berbagai ritual maupun dalam rangka merawat alam adalah interpretasi dari keyakinan bahwa dengan melakukan itu mereka tidak hanya harus menjalin dan merawat relasi dengan roh leluhur, tapi juga ungkapan kedekatan mereka dengan roh leluhur yang tidak jauh dari mereka.

Bagaimanapun, pola hidup orang Asmat tetap didasarkan pada pandangan hidup mereka yang diatur oleh roh leluhur. Tiga dunia yang mereka yakini pun memiliki konsekuensinya masing-masing, yaitu saat berada di dunia Asmat Ow Capinmi orang Asmat memiliki kewajiban untuk melakukan penghormatan kepada roh leluhur lewat kebaikan-kebaikan dan hukum adat. Tujuannya adalah mereka dapat tinggal bersama roh leluhur di dunia yang penuh dengan kebahagiaan Safan. Selanjutnya, orang yang belum masuk ke dalam persekutuan dengan para

[9] Jerry Dounald Rahajaan, Tinjauan Simbol Sebagai Alat Komunkasi Ritual Suku Asmat, *Jurnal seniRupa dan Desain,*3 (1), 18-22.

leluhur itu masih tinggal di tempat persinggahan Damir Ow Capinmi. Orang Asmat memiliki kewajiban untuk menebus roh leluhur yang masih tinggal disana dengan cara membuat ukiran/patung dan memberi nama orang yang sudah meninggal itu serta lewat cara berbagai ritual seperti pesta patung mbis, pesta topeng, pesta perahu, dan pesta ulat sagu.

Apabila tidak dilakukan demikian maka kehidupan orang Asmat akan ditimpakan malapetaka. Demikian bahwa peran roh leluhur sangat menentukan dan menjadi kehendak mutlak bagi orang Asmat. Kehendak yang berlaku lisan itu akan membawa mereka pada keselamatan, perlindungan, bahkan malapetaka apabila mereka melanggar kehendak itu. Melalui atau dari mereka, permohonan orang Asmat dikabulkan lewat berbagai ritual yang mereka lakukan. Melalui ritual pesta topeng, roh-roh leluhur yang dibawa namanya ditebus oleh Fumiripits. Ia menebus dan menyambut jiwa-jiwa leluhur itu ke dalam safan sebagai tempat peristirahatan kekal.

Seni Ukir Dalam Kaitannya Dengan Paham Ketuhanan Suku Asmat

Kehidupan orang Asmat tidak bisa dilepaskan dari mengukir, menari, dan bernyanyi. Itu semua diwariskan sejak sediakala karena dianggap memiliki kekuatan spiritual, yang di dalamnya mereka mengungkapkan kedekatan dengan roh leluhur. Seni ukir adalah sarana menyampaikan keyakinan mereka. Patung-patung itu dibagi dalam tiga kelompok, yaitu patung besar, patung kecil, dan ukiran-ukiran papan, dayung, tombak, perahu, perisai, dll. Patung besar dan kecil adalah patung yang mengangkat tema roh leluhur. Patung besar dan kecil adalah patung mbis dan hanya dibedakan ukuran dan lokasi penyimpanannya. *Mbis* adalah nama yang diberikan orang Asmat untuk patung besar dan kecil yang mereka representasikan sebagai nenek moyang mereka. Patung *mbis* merupakan simbol persatuan antara dunia orang yang masih hidup dan dunia orang yang telah meninggal, juga merupakan wujud janji kepada orang meninggal, bahwa kematiannya sudah di tebus dengan memenggal kepala musuh.[10] Selain itu, patung itu juga merupakan simbol kesuburan.

Relasi antara seni ukir dengan kepercayaan animisme dan paham ketuhanan terealisasi lewat pemahaman orang Asmat akan makna patung *mbis*. Selain itu, orang-orang Asmat pun mengenal seni ukir yang dilukiskan pada perisai, perahu, dayung, tombak, papan, dll. Lewat ukiran yang dibuat pada beberapa wadah itu, ada dua model motif, yaitu motif manusia yang diukir secara langsung dan motif manusia dengan memakai ukiran burung. Dengan menggunakan motif manusia yang diukirkan melalui rupa binatang, mereka mennggambarkan

[10] Rumansara, Kondologit,Flassy, Sarini, dan Irianto, *Seni Ukir Asmat: Iventarisasi dan Verifikasi Warisan Budaya Takbenda: Seni Ukir Asmat.*

tingkah laku manusia. Sedangkan apabila menggunakan motif ukiran manusia secara langsung, makna yang terkandung di dalamnya adalah agar orang yang ada pada motif itu menyertai si pemakai alat yang bersangkutan.

Di samping berdasarkan arti umum diatas, seni ukir Asmat mengandung beberapa fungsi pokok sebagai berikut.[11]

1) Sebagai lambang dan simbol kehadiran nenek moyang atau arwah leluhur sehingga nenek moyang yang telah meninggal di percaya masih hidup dan mempengaruhi seluruh hidup masyarakat.

2) Keyakinan akan roh-roh leluhur mereka tuangkan pada unsurunsur kebudayaan yang lain dan biasanya digunakan pada dayung, tombak, perahu, perisai, dan lain-lain.

3) Berfungsi sebagai penghormatan terhadap arwah leluhur. Mereka berkewajiban membalas dendam atas kematian nenek moyang sehingga disusun suatu rencana pembalasan. Menurut orang Asmat, mereka harus bertanggung jawab atas kematian anggota masyarakat / keluarga, agar arwah orang yang meninggal dapat kembali dan membawa hidup baru dari dunia nenek moyang dan dapat pula memberi kekuatan bagi yang masih hidup dari musuh yang dibunuhnya.

Semua jenis ukiran yang dibuat seperti di dayung, perisai, tifa, busur dan sebagainya sesudah dikerjakan akan diberi nama sesuai dengan orang yang telah meninggal. Maksud dan tujuan pemberian nama ini untuk mengingatkan mereka pada orang yang meninggal sebagai pembalasan karena mereka menganggap bahwa sebelum ada pembalasan akan kematian maka dengan demikian arwah orang yang meninggal tidak merasa tenang di akhirat. Suku Asmat mempunyai keyakinan kepada roh-roh leluhur yang merupakan pendiri suku, klen, ataupun kampung yang telah meninggal adalah merupakan pelindung orang Asmat dan pemberi kekuatan dalam peristiwa-peristiwa penyerangan terhadap kampung dan suku lain. Hubungan antara manusia yang hidup dengan alam roh leluhur biasanya dipelihara dan dihormati dalam upacara-upacara ritual dan dipekerjakan dalam bentuk pahatan patung leluhur yang sudah meninggal.[12] Kesenian tradisi orang Asmat, terutama seni ukir yang sangat unik dan mempunyai nilai budaya yang ada hubungan erat dengan sistem religi atau tradisi agama yang mereka anut, khususnya

[11] Rumansara, Kondologit,Flassy, Sarini, dan Irianto, *Seni Ukir Asmat: Iventarisasi dan Verifikasi Warisan Budaya Takbenda: Seni Ukir Asmat.*

[12] Rumansara, Kondologit,Flassy, Sarini, dan Irianto, *Seni Ukir Asmat: Iventarisasi dan Verifikasi Warisan Budaya Takbenda,* 41.

keterhubungan dengan cerita rakyat yang dianggap sakral dan mempunyai sejarah kehidupan nenek moyangnya yang memberi makna dalam sistem religi atau tradisi agamanya.

Perubahan Dan Pengaruh Agama Terhadap Paham Ketuhanan Suku Asmat

Suku Asmat memiliki berbagai praktik budaya dan hukum adat yang mengatur berbagai aspek kehidupan mereka seperti kelahiran, peperangan, kematian, pemerintahan, dan sistem kepercayaan. Misalnya, sistem kepercayaan suku Asmat yang masih menganut animisme dan dinamisme.[13] Namun, Sebelum agama Katolik dan Protestan memulai upaya penginjilan di wilayah masyarakat Asmat, tradisi kepercayaan mereka tetap kuat dan dijalankan dalam kehidupan sehari-hari. Bahkan setelah kedatangan agama Kristen yang giat menyebarkan ajaran injil, kepercayaan tersebut terus hidup dan dipraktikkan. Misionaris Katolik dan Protestan pertama kali hadir di tengah-tengah masyarakat Asmat pada tahun 1950-an. Pada tahun 1953, seorang misionaris Katolik mendirikan pos pelayanan di Agats. Gereja Protestan yang berbasis di Amerika Serikat kemudian membuka pos pelayanan untuk menyebarkan injil di antara orang Sawi pada tahun 1962, yang dipimpin oleh Misionaris Don Richardson dan isterinya.[14] Selain menyebarkan injil, gereja Katolik dan Protestan juga memberikan pelayanan kesehatan dan pendidikan kepada penduduk Asmat. Mereka juga bekerja dalam upaya mencegah konflik antar kelompok suku dan meredakan konflik yang terjadi di antara penduduk setempat.

Misionaris Kristen mulai memperkenalkan agama Kristen kepada suku Asmat dan mendorong mereka untuk meninggalkan kepercayaan asli mereka yang dianggap sebagai kepercayaan animisme. Pengaruh agama Kristen yang semakin kuat di wilayah tersebut akhirnya mempengaruhi paham ketuhanan suku Asmat. Salah satu pengaruh agama Kristen yang paling terlihat adalah adanya konsep Tuhan dalam kepercayaan suku Asmat. Sebelum kedatangan agama Kristen, suku Asmat memiliki banyak dewa dan roh yang mereka sembah dan puja. Namun, setelah menerima agama Kristen, mereka mulai mengenal Tuhan yang hanya satu dan disembah dalam bentuk yang lebih formal. Konsep Tuhan tersebut kemudian berkembang menjadi kepercayaan yang lebih luas tentang kekuasaan dan pengaruh Tuhan dalam kehidupan mereka.

Selain pengaruh agama Kristen, pengaruh budaya luar lainnya yang mempengaruhi paham ketuhanan suku Asmat adalah pengaruh Islam. Saat ini, terdapat kelompok organisasi Islam yang beroperasi di kota Agats untuk memberikan pelayanan kepada penduduk Muslim yang tinggal di

---

[13] Reynanta Dwisatya Handaya, Indigenos People, Local Belief, and Its Protection in Indonesia: Case of AsmatTrible Belief, *Journal: Law Research Review Quarterly* Vol 7, No 3, (2021), hlm 265.

[14] Rumansara, Kondologit,Flassy, Sarini, dan Irianto, *Seni Ukir Asmat: Inventarisasi Dan Verivikasi Karya Budaya Takbenda,* 23-24.

sana. Mayoritas penganut Islam di wilayah Asmat berasal dari migran yang berasal dari Sulawesi Selatan, Jawa, Maluku Tenggara, dan Maluku Utara. Meskipun agama Islam tidak banyak dianut oleh suku Asmat, tetapi pengaruhnya tetap terlihat dalam beberapa hal seperti penggunaan kalimat-kalimat Islami dalam upacara keagamaan. Perubahan dalam paham ketuhanan suku Asmat juga mempengaruhi adat dan tradisi mereka. Beberapa adat dan tradisi yang berhubungan dengan kepercayaan asli suku Asmat mulai ditinggalkan dan diganti dengan upacara keagamaan Kristen. Contohnya adalah upacara pemakaman yang dulunya dilakukan dengan cara yang khas, sekarang sudah berubah menjadi upacara Kristen dengan menggunakan bacaan-bacaan Alkitab dan ritual Kristen.

Meskipun demikian, suku Asmat tetap mempertahankan beberapa unsur kepercayaan asli mereka dalam bentuk seni dan budaya. Seni ukir kayu Asmat yang terkenal memiliki banyak gambaran tentang dewa-dewa dan roh-roh yang dipercayai oleh suku Asmat. Seni tersebut masih dijaga dan dilestarikan sebagai bagian dari warisan budaya suku Asmat. Dalam kesimpulannya, perubahan paham ketuhanan suku Asmat adalah fenomena yang wajar karena adanya interaksi dengan budaya luar. Pengaruh agama Kristen dan Islam telah memengaruhi paham ketuhanan suku Asmat, meskipun beberapa unsur kepercayaan asli mereka masih dijaga dalam bentuk seni dan budaya. Namun, penting untuk diingat bahwa perubahan tersebut tidak secara langsung menghilangkan kepercayaan asli suku Asmat.

KESIMPULAN

Agama merupakan dasar kehidupan bagi setiap orang yang percaya. Setiap agama memiliki karakteristik masing-masing dan bentuk kepercayaan dan pengungkapan keyakinan yang berbeda pula seperti yang terdapat dalam agama animisme yang memiliki bentuk kepercayaan pemujaannya kepada matahari manusia dan alam. Pemujaan yang dilakukan oleh agama animisme semata-mata bukan terhadap matahari, manusia dan alam tetapi pada hakikat kekuatan tertinggi atau Tuhan yang ada di balik yang mereka sembah itu.

Dalam Suku asmat memiliki keyakinan kepada alam yang memiliki jiwa para leluhur atau roh. Bentuk keyakinan dan penyembahan itu mereka ungkapan melalui nyanyian, tarian, seni ukir dan ritual-ritual. Beberapa bentuk pengungkapan keyakinan dan penyembahan yang dilakukan dalam suku asmat merupakan tanda penghormatan kepada nenek moyang dan kepada dewa tertinggi yang mereka yakni sebagai fumiperitis yang telah menciptakan, menjaga, melindungi dan memberikan mereka kehidupan. Maka dari itu sebagai tanda rasa syukur dan terima kasih kepada para leluhur dan kepada Fumiperitis sebagai dewa tertinggi, masyarakat suku Asmat terus menjaga, melindungi dan menghidupi tradisi-tradisi yang ada dalam suku

asmat ini seperti nyanyian, tarian, mengukir, dan melakukan ritual-ritual agar hidup mereka dari hari ke hari selalu diberkati dan mendapat kehidupan yang berlimpah dalam setiap usaha dan perjuangan hidup mereka.

DAFTAR PUSTAKA

Handaya, D. R. *Indigenos People, Local Belief, and Its Protection in Indonesia: Case of Asmat Trible Belief*. *Law Research Review Quarterly* 7, no. 3 (2021): 257–268. https://doi.org/10.15294/lrrq.v7i3.48163.

Kalfahny, R. C., Maryani D., Soleha S. N., Nurhayati S., Fitriana D., and Putri D. "Aplikasi Terapi Behavioral Terhadap Budaya Timur Yang Dipengaruhi Kepercayaan Animisme." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 6, no. 2 (2022): 9914–9919. https://jptam.org/index.php/jptam/article/download/3990/3326/7591.

Koupun, Mien Yanelia. "Em So Dalam Ritus Tow Pok Mbu Suku Asmat." *Kenosis: Jurnal Kajian Teologi* 2, no. 1 (2016): 72–89. https://doi.org/10.37196/kenosis.v2i1.34.

Lestari, R. U. "Mitos Asmat Fumiripitis Dalam Kajian Antropologi Sastra." *Jurnal Gramatika* 2, no. 1 (2014): 17–28. https://doi.org/10.31813/gramatika/2.1.2014.77.17--28.

Pastun. "Sejarah Perkembangan Agama dan Konsep Ketuhanan Dalam Masyarakat Dari Masa Ke Masa." *Jurnal Lentera* 17, no. 2 (2018): 111–126. https://core.ac.uk/download/pdf/229765924.pdf.

Purnomo, P., Sarkim, Widharyanto, T., Rusman, and Supratiknya. *Berlayar ke Timur Mengangkat Pendidikan Sekolah di Asmat*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma, 2011. https://repository.usd.ac.id/12879/1/2011%20Berlayar%20ke%20Timur%20Mengangkat%20Pendidikan%20Sekolah%20di%20Asma.pdf.

Rahajaan, Jery Dounald. "Tinjauan Simbol Sebagai Alat Komunkasi Ritual Suku Asmat." *Jurnal Seni Rupa dan Desain* 3, no. 1 (2012): 18–22. https://www.academia.edu/3797945/Tinjauan_Simbol_sebagai_Alat_Komunikasi_Ritual_Suku_Asmat.

Rumansara, Enos, Enrico Y. Kondologit, Don Rodrigo Flassy, J. Budi Irianto, and Sarini. *Iventarisasi dan Verifikasi Karya Budaya: Seni Ukir Asmat*. Yogyakarta: Kepel Press, 2014.

Tim Konsultan Pendidikan USD atas Kerjasama dengan Pemerintah Kab. Asmat, YPPK Yan Smit, Keuskupan Agats. *[Title Missing]*, 2018.

Wahyudin, Regista, Darmawansyah, A., and Massa, N. Y. *Profil Masyarakat Adat Asmat Kampung Yepem*. Makassar: Blue Forest – Yayasan Hutan Biru, 2017.